

PENDAHULUAN

Samosir merupakan pulau yang terletak di tengah Danau Toba dan memiliki potensi pengembangan pariwisata tinggi. Masyarakat yang menduduki kawasan Danau Toba didominasi oleh suku Batak Toba dengan keberagaman dan keunikan budayanya. Namun, perkembangan pariwisata berpotensi merusak keaslian budaya lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana yang mampu membangkitkan dan menjaga keaslian budaya batak toba. Taman kesenian dengan tipologi museum terbuka hadir sebagai solusi untuk memunculkan "Batak Toba" di dalam tapak.

Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Salah satu jenis museum adalah Museum Terbuka, yaitu museum yang berfokus pada isu ekologi atau pemetaan kehidupan budaya prasejarah dan kuno. Museum terbuka dibuat sebagai upaya preservasi monument pada konteks sejarah, terkhusus hubungan alami dalam hal lanskap, urbanisme dan arsitektur.

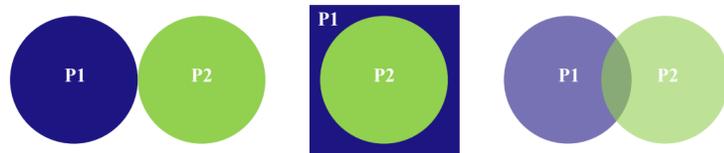
PEMROGRAMAN ARSITEKTUR

Untuk mengetahui cara yang tepat dalam melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh suku batak toba, terlebih dahulu dilakukan analisa terkait keruangan Batak Toba, dimana Analisa dilaksanakan berdasarkan skala ruang, yaitu makro, meso, dan mikro. Ruang yang dijadikan acuan adalah ruang yang ada pada masa awal suku batak toba terbentuk sehingga disebut titik waktu tradisional. Skala mikro mencakup 1 bangunan tradisional batak toba yang terbagi menjadi dua tipologi, yaitu Ruma dan Sopo. Analisis dilakukan dari segi Kosmologi, Denah, Struktur, Material, dan Seni Ukir yang ada pada bangunan. Analisa skala Meso dilakukan pada tingkatan permukiman yang terdiri dari beberapa bangunan dimana kumpulan dari beberapa bangunan ini disebut dengan huta yang berarti kampung. Analisa dilakukan dari segi pola sirkulasi, zoning, akses masuk/keluar, vegetasi dan hewan, serta analisa suasana huta melalui dokumentasi yang didapat dari museum digital. Analisa skala Makro dilakukan pada tingkatan permukiman yang terdiri dari beberapa kampung/huta yang memiliki kesatuan dari segi politik, dimana beberapa kampung tersebut dipimpin oleh satu pimpinan. Selain itu, terdapat juga beberapa fasilitas tambahan yang dapat digunakan masing masing kampung, seperti:

- Sada onan (satu pasar).
- Sada hongan (satu mata air suci yang didiami roh air, biasanya ada diladang atau sawah).
- Sada ruma parsantian (satu rumah untuk roh leluhur dan sekaligus menjadi rumah tempat mempersembahkan sesajen)

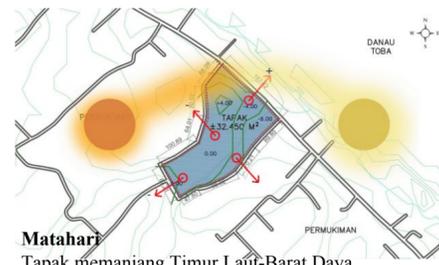
Di luar hal tersebut di atas, kumpulan kampung yang disebut Horja ini tidak memiliki karakteristik fisik tertentu sehingga tidak bisa dijadikan referensi dalam perancangan.

Setelah Analisa di atas, selanjutnya yang menjadi permasalahan adalah bagaimana memasukkan kehidupan batak toba ke dalam museum atau sebaliknya. Oleh karena itu, untuk mendapat jawaban atas pertanyaan tersebut, digunakan teori oleh Bernard Tschumi terkait metode penggabungan program.



Jenis Metode Programming Oleh Bernard Tschumi

TAPAK PERANCANGAN



Matahari
Tapak memanjang Timur Laut-Barat Daya
Topografi
Tapak berkontur menurun ke arah Danau Toba (Timur Laut)
View
View baik didapat dari Danau Toba.



Aksesibilitas
Tapak dapat diakses oleh kendaraan dari satu sisi
Orientasi Tapak
Tapak menghadap ke arah Danau Toba

Luas Tapak	=32.450 m ²
KDB	=60% x 32.450 m ² =19.470 m ²
RTH	=30% x 32.450 m ² =9.735 m ²
GSB	=8 m : 2 =4 m

KONSEP

Berdasarkan teori Bernard Tschumi, terdapat tiga jenis metode yang dapat dilakukan, yaitu TRANSPROGRAMMING / DISPROGRAMMING / CROSSPROGRAMMING. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, disimpulkan bahwa metode yang paling efektif untuk menggabungkan program Museum dengan program Kehidupan Suku Batak Toba adalah Metode CrossProgramming, yaitu Penggunaan konfigurasi spasial tertentu untuk program yang sama sekali berbeda. Oleh karena itu, konsep yang akan digunakan adalah Konsep Arsitektur Neo Vernakular, yaitu Pendekatan arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen gaya vernakular atau tradisional dengan inovasi modern dalam desain bangunan. Dalam hal ini gaya vernakular batak toba akan digabungkan dengan teknologi yang ada saat ini untuk memaksimalkan kemunculan kehidupan batak toba di dalam tapak.

PENERAPAN KONSEP

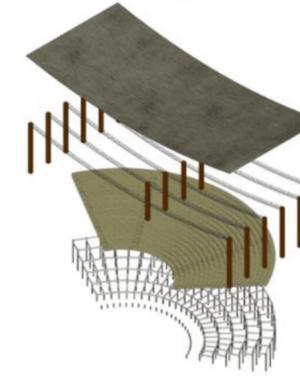
Zonasi dan Massing
Ruang pada tapak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu zona preservasi, zona transformasi, dan zona modern. Zona preservasi berisi makam berbentuk sarkofagus dan bangunan tradisional batak dengan tipe sopo jabu sejumlah 4 yang merupakan elemen eksisting tapak. Pada zona transformasi, terdapat gazebo yang mendaur ulang bahan bangunan yang sudah ada pada tapak sebelumnya. Gazebo memiliki massa yang sama dengan bangunan tradisional batak toba, namun dengan fungsi, struktur, dan material yang berbeda dimana hal ini memperlihatkan transformasi dari bangunan tradisional sebelumnya. Pada zona moder, terdapat amphitheatre yang secara kilas mata tidak terlihat mirip dengan bangunan tradisional batak toba namun secara prinsip masih memiliki kesamaan.

Pola Sirkulasi

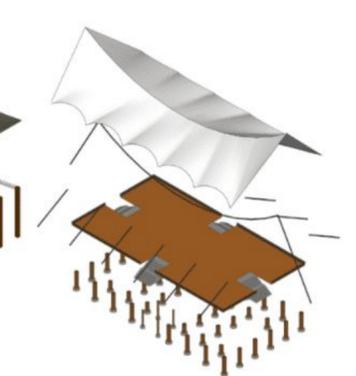
Pola sirkulasi pada tapak mengikuti pola sirkulasi pada permukiman tradisional batak toba yang memiliki jalur linear tanpa kontur dengan bangunan sebagai pembatas ruang. Hal ini berusaha diterapkan pada tapak dengan pola sirkulasi linear dan perpindahan kontur menggunakan ramp landai.



Skema Struktur Amphitheatre



Skema Struktur Gazebo



STRUKTUR

Struktur bangunan tradisional selalu didominasi oleh atap, demikian juga arsitektur tradisional batak toba. Oleh karena itu, bangunan pada tapak mengadopsi bentuk yang sama namun dengan penggunaan struktur yang lebih modern. Pada bangunan gazebo, atap menggunakan struktur kabel dan membrane PTFE sebagai pelapis atap. Hal ini bertujuan untuk memperbesar cahaya matahari yang masuk dan memenuhi kebutuhan ruang bentang lebar sebagai area pameran sementara. Amphitheatre mengambil bentuk lengkung dari atap tradisional batak toba yang ditumpu oleh space frame sebagai pemenuhan kebutuhan bentang lebar pada area auditorium.

Fasad

Selain bentuk massing, bangunan pada tapak juga mengadopsi kebudayaan yang ada pada arsitektur tradisional batak toba, yaitu seni ukir yang ada pada eksterior bangunan tradisional batak dan alat kesenian (gendang, serunai, kecapi), dan lain sebagainya. Seni ukir ini disebut dengan gorga. Gorga dapat disebut sebagai corak atau motif yang tidak hanya dipahat/diukir tetapi juga dilukis, dan pada umumnya Gorga Batak hanya menggunakan cat tiga warna: merah, hitam, dan putih. Dimensi dari gorga tidak menentu dikarenakan fungsinya sebagai hiasan pada benda. Oleh karena itu, dimensinya akan menyesuaikan ukuran benda yang di ukir. Material pada tapak juga mengikuti arsitektur dan permukiman tradisional pada batak toba, yaitu menggunakan kayu sebagai dinding dan ijuk sebagai pelapis atap. Hal ini dapat terlihat pada setiap fasad bangunan yang ada pada tapak.



Vegetasi

Vegetasi pada tapak menggunakan vegetasi yang ada pada permukiman tradisional batak toba, yaitu:

- Tumbuhan Bagot (Arenga pinnata Merr), Tumbuhan Bittatar (Celtis rigescens), Tumbuhan Hariara (Ficus benjamina), Tumbuhan Jabi-Jabi (Ficus geniculata Blume), Tumbuhan Jior, (Senna siamea (Lam) H.S.Irwin&Barneby), Tumbuhan Sotul (Sandoricum koetjape), dan Tumbuhan Pokki (Ulmus lancefolia)

Tumbuhan tersebut mayoritas adalah tumbuhan berbatang tinggi dan berfungsi sebagai proteksi pada permukiman tradisional. Pada perancangan ini, vegetasi juga digunakan sebagai pembatas ruang dan penyejuk serta sebagai katalis pembentukan suasana batak toba. Terkhusus pohon hariara, diletakkan pada area pagar sesuai dengan filosofi masyarakat batak bahwa pohon ini harus diletakkan pada pintu masuk agar kehidupan dunia atas, tengah, dan bawah stabil.

Variasi Jenis Tanaman



REFERENSI

Appleton, Ian. 1996. Buildings for the Performing Arts : a design and development guide. Amsterdam : Elseiver.
De Chiara, Joseph; Callender, John Hancock. 1990. Time-saver standards for building types / Joseph De Chiara, John Hancock Callender. New York : McGraw-Hill.
Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. 2006. Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Penataan Ruang
Hanan, H. 2012. Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 50(July), 800–811. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.082>
Napitupulu, et.al., 1997. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara. Jakarta: Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai- Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
Peraturan Daerah No 3/2018 tentang RTRW Kabupaten Samosir tahun 2018-2038
Sutaarga, Moh Amir. 1997. Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta